

AN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
FAKULTAS EKONOMI  
INDRALAYA

SKRIPSI

PENGARUH INFLASI TERHADAP  
VELOCITY OF MONEY



OLEH :

DIAN LUBIANTI  
01023120019

1

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Mencapai Gelar  
Sarjana ekonomi  
2006

S  
332.4107

Lu2

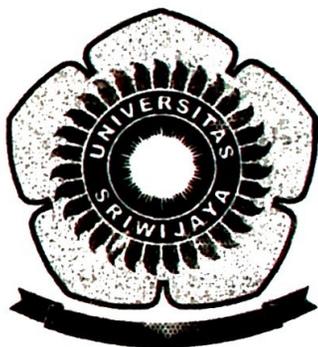
P  
2006

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
FAKULTAS EKONOMI  
INDRALAYA**



**SKRIPSI**

**PENGARUH INFLASI TERHADAP  
VELOCITY OF MONEY**



**OLEH :**

**DIAN LUBIANTI  
01023120019**

R.13757  
4100

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Mencapai Gelar  
Sarjana ekonomi  
2006**

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**INDERALAYA**

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

**NAMA : DIAN LUBIANTI**  
**NIM : 01023120019**  
**JURUSAN : EKONOMI PEMBANGUNAN**  
**MATA KULIAH POKOK : EKONOMI MONETER**  
**JUDUL SKRIPSI : PENGARUH INFLASI TERHADAP**  
**VELOCITY OF MONEY**

**PANITIA PEMBIMBING SKRIPSI**

**TANGGAL : 03 JANUARI 2006**

**KETUA PANITIA :**



**Drs. H. Syaipan Djambak, M.Si**  
**NIP : 131413970**

**TANGGAL : 03 JANUARI 2006**

**ANGGOTA :**



**Dra. Hj. Sa'adah Yuliana, M.Si**  
**NIP : 131885904**

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
FAKULTAS EKONOMI  
INDRALAYA**

**PENGARUH INFLASI TERHADAP  
VELOCITY OF MONEY**

**Disusun Oleh :**

**DIAN LUBIANTI  
01023120019**

**Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Pada Tanggal 7 Februari 2006  
Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk di terima**

**Ketua**



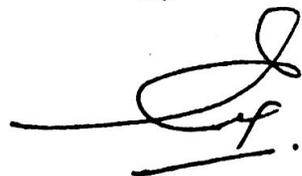
**Drs. H. Syaipan Djambak, M.Si  
NIP : 131413970**

**Anggota**



**Dra. Hj. Saadah Yullana, M.Si  
NIP : 131885904**

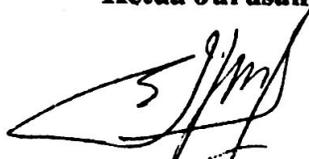
**Anggota**



**Dra. Hj. Enny Muhaini Hanafiah  
NIP : 131109615**

**Mengetahui:**

**Ketua Jurusan**



**Drs. Subel, M.Si  
NIP : 131993979**

## MOTTO

*Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang Baik itu menghapuskan (dosa)  
perbuatan-perbuatan yang Buruk. Itulah peringatan bagi  
orang-orang yang ingat. (Q.S. Huud : 114)*

*Hal yang paling Indah yang kita pelajari  
adalah Mencintai dan Dicintai*

*Kupersembahkan Untuk :*

- ☺ *Kedua Orang Tua-Ku Yang  
Sangat Kusayangi*
- ☺ *Adik-Adikku Tersayang*
- ☺ *Orang-Orang Yang Sangat Aku  
Cintai*
- ☺ *Almamaterku*

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur Penulis Panjatkan Kehadiran Allah S.W.T, atas semua Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Pengaruh Inflasi terhadap Velocity of Money”.

Pokok dari isi Skripsi ini menjelaskan bagaimana perkembangan inflasi di Indonesia dan pengaruhnya terhadap kecepatan peredaran uang atau lebih dikenal dengan istilah “Velocity of Money”. Penulis memakai periode penelitian selama lima belas tahun, di mulai dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2004, selama periode penelitian tersebut banyak kejadian-kejadian yang berkaitan dengan perekonomian. Selain itu dalam Skripsi ini penulis juga melihat faktor-faktor lain yang mempengaruhi velocity seperti, berkembangnya sistem keuangan dan praktek-praktek pembayaran.

Penulis sadar bahwa dalam penulisan Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan ataupun kesalahan-kesalahan baik secara teknis penulisan maupun dari segi pemahaman materi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak, sehingga dapat dijadikan dorongan atau masukan bagi penulis untuk masa yang akan datang.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk menambah Ilmu Pengetahuan dan Wawasan khususnya tentang Pengaruh Inflasi terhadap Velocity of Money di Indonesia.

Indralaya, Januari 2006

Penulis

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Penulis mengucapkan Terima Kasih yang sebesar-besarnya dan dengan sepuh ketulusan hati, kepada Pihak-pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :*

- 1. Allah S. W. T, atas segala limpahan Rahmat dan Karunia-Nya.*
- 2. Kedua Orang Tua Penulis, Lubron Hermanto dan Indrawati. Atas semua kasih sayang, do'a serta ketulusan yang telah diberikan kepada penulis. Terima Kasih yang sebesar-besarnya atas pengorbanannya selama ini baik moril maupun materil selama Penulis menjalani Kuliah. Do'akan semoga penulis cepat dapat kerja dan bisa berbakti.*
- 3. Bapak Prof. Dr. H. Zainal Ridho Djakfar, Selaku Rektor Universitas Sriwijaya.*
- 4. Bapak Dr. Syamsurijal, AK, Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.*
- 5. Bapak Drs. Suhel, M.si, Selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya. Terima Kasih banyak atas segala bimbingan, pengarahan dan nasehatnya selama ini.*
- 6. Bapak Drs. H. Syaipan Djambak, M.si, Selaku Dosen Pembimbing Skripsi, Terima Kasih atas segala bimbingannya, nasehat, saran dan kritiknya serta waktu yang tersita selama ini.*

7. **Ibu Dra. Hj. Saadah Yuliana, M.si**, Selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima Kasih atas segala bimbingannya, nasehat, saran dan kritiknya serta waktu yang tersita selama ini.
8. **Ibu Dra. H. Enny Muhaini Hanafiah**, Selaku Penguji Komprehensif atas segala kritik dan sarannya.
9. **Ibu Dr. Bernadette Robiani, M.sc**, Selaku Pembimbing Akedemik selama penulis studi di Jurusan Ekonomi Pembangunan.
10. **Bapak-Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya**, khususnya Bapak dan Ibu dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Sriwijaya, yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
11. **Saudara-saudara Penulis, Shenny, Fikhi dan Edo**, yang sangat penulis sayangi, Terima Kasih atas kasih sayangannya, perhatian dan dukungannya yang begitu berarti bagi penulis. Semoga kita selalu berbakti dan bisa membahagiakan kedua Orang Tua dan selalu saling menyayangi. Amien
12. **Buat Nyai**, Terima Kasih Atas Segala Do'anya.
13. **Buat Keluarga Subli.A.Bernawi**, Terima Kasih yang sebesar-besarnya atas semua bantuan, buat uwak Juai terima kasih atas pinjaman bukunya selama ini, juga buat Tia makasih atas bantuannya.
14. **Buat Semua Saudara-saudara sepupu**
15. **Buat Sahabat-sahabatku, Sari** (yang selalu bersama-sama penulis mencari data dan berusaha), **Dewi** (yang selalu Ceria : ) Teteep jadi sobat yang baik), **Lian** (Li., terus berjuang. Cayo Cayo!!!), **Ummi**(Sukses ye, & jgn Lupo sm aq),

- Vivi (Makasih atas bantuan SPSSnya), Mitha & Adhe. Terima Kasih atas persahabatan dengan penulis selama lebih dari 3 tahun di bangku kuliah, Moga kita masih tetap bersahabat dan kompak. Sukses buat kita Semua.*
16. *Buat Sobat-sobatku, NeeTa, Eka, Ary☺, Makasih atas persahabatan selama ini. Moga persahabatan kita semakin Erat.*
17. *Untuk Kak Ario, Terima Kasih atas ilmu pengetahuan yang telah diberikan, nasehat, serta bantuannya selama ini. Makasih kak ...*
18. *Teman-teman Seangkatan EP' 2002, Mega, Yenny, Listya, Septi, Wulan, Anita, Rizki, Aning, Asma, Lia, Santi, Eva, Evi, Nofri, Dora, Dian Dp, Ana, Sutriani, Rida, Diaz, Ista, Halim, Andi, Anca, Ari, Albeli, Adi, Dani, Rawal, Joe, Deddy, Tri, Tommy, Amir, Robert, Benny, Ajib, Habib, Rully, Herta, T-dy, Ariadi, Sigit, Yoseph, Parulian, Roy, Andrew, Dorro dan yang mungkin lupa disebutkan, Makasih atas persahabatan dan bantuan selama ini. Sukses buat Semua.*
19. *Para Komprehisti, yang dengan setia nunggu di luar pada saat penulis ujian komprehensif tanggal 7 Februari 2006. Makasih atas do'a, dukungan, dan semangatnya.*
20. *Seluruh Pegawai Universitas Sriwijaya : Yuk Ita, Yuk Asla dkk, Yuk Semi, Pak Tuttur, Mbak Nihil, Kak Indana dkk, dan yang lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuannya.*
21. *Pengurus Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Perpustakaan Besar Universitas Sriwijaya. Terima kasih atas pinjaman bukunya.*

22. *Pegawai Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) atas semua informasi data yang diberikan.*
23. *Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu oleh penulis. Terima kasih yang sebesar-besarnya.*

# DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>ABSTRAK</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Masalah.....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.5 Tinjauan Pustaka .....	9
1.5.1 Landasan Teori .....	9
1.5.2 Penelitian Terdahulu .....	19
1.6 Hipotesis.....	22
1.7 Metodologi Penelitian .....	23
1.7.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	23
1.7.2 Jenis dan Sumber Data.....	23



1.7.3	Tehnik Analisis .....	24
1.7.4	Batasan Variabel .....	25

## **BAB II GAMBARAN UMUM**

2.1	Perkembangan Laju Inflasi di Indonesia Periode 1990-2004 .....	28
2.2	Perkembangan Velocity of Money di Indonesia Periode 1990-2004 .....	39
2.3	Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 1990-2004 .....	44
2.4	Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia Periode 1990-2004 .....	56

## **BAB III ANALISIS PENGARUH INFLASI TERHADAP VELOCITY OF MONEY DI INDONESIA**

3.1	Hasil Estimasi.....	62
3.2	Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Velocity of Money di Indonesia Periode 1990-2004.....	63

**BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN**

4.1 Kesimpulan ..... 77

4.2 Saran..... 79

**DAFTAR PUSTAKA ..... 80**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel II.1 Perkembangan Laju Inflasi di Indonesia Periode 1990-2004 .....	33
Tabel II.2 Perkembangan Velocity of Money di Indonesia Periode 1990-2004 .....	41
Tabel II.3 Perkembangan Jumlah Uang Beredar M1 di Indonesia Periode 1990-2004 .....	47
Tabel II.4 Perbandingan Persentase Uang Kartal dan Uang Giral terhadap M1 di Indonesia Periode 1990-2004 .....	50
Tabel II.5 Perkembangan Jumlah Uang Beredar M2 di Indonesia Periode 1990-2004 .....	52
Tabel II.6 Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia Periode 1990-2004 .....	58
Tabel III.1 Hubungan Inflasi dan Velocity of Money (M1) di Indonesia Periode 1990-2004 .....	65

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1 Perkembangan Laju Inflasi di Indonesia Periode 1990-2004 .....	34
Gambar II.2 Perkembangan Velocity of Money (M1 dan M2) di Indonesia Periode 1990-2004.....	42
Gambar II.3 Perkembangan Jumlah Uang Beredar (M1 dan M2) di Indonesia Periode 1990-2004.....	53
Gambar II.4 Perkembangan PDB Harga Berlaku dan PDB Harga Konstan di Indonesia Periode 1990-2004.....	59
Gambar III.1 Perkembangan Laju Peredaran Uang dan Laju Inflasi di Indonesia Periode 1990-2004.....	66

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1      Perkembangan M1, M2, Velocity of Money dan Laju Inflasi di Indonesia      Periode 1990-2004
- Lampiran 2      Pertumbuhan Velocity of Money di Indonesia Periode 1990 – 2004
- Lampiran 3      Pertumbuhan Velocity of Money dan Inflasi di Indonesia Periode 1990-2004
- Lampiran 4      Data Perhitungan Linier Sederhana (V elocity M1 dan Laju Inflasi)
- Lampiran 5      Hasil Perhitungan Linier Sederhana Pengaruh Laju Inflasi terhadap Velocity of Money (M1) di Indonesia Periode 1990-2004

## ABSTRACT

*Every country needs economic stability, both developing countries and advance, because this is a fundamental for achieving social and political stability. Economic stability is showed by price stability, so there is no big price fluctuation that can shock economy.*

*The purpose of this research is to find out the effect on the inflation for velocity of money in Indonesian. The sampling period is from 1990 until 2004. Quantitative for analisys are with regression models. The result on regression models is significant to predicable inflation influence on the velocity of money. In this paper, the writer use the Quantity Theory. The writer hope this paper can became the resources of information that can explain in the influence of inflation to velocity of money.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Deregulasi dan globalisasi sektor keuangan telah membawa pengaruh yang besar terhadap perekonomian banyak negara. Di samping memberikan dampak positifnya terhadap perekonomian, perubahan yang cepat di pasar keuangan juga telah memberikan pengaruh negatif terhadap efektivitas kebijakan moneter.

Friedman mengidentifikasi tiga kemungkinan dampak deregulasi keuangan terhadap kebijakan moneter. *Pertama*, deregulasi suku bunga dan nilai tukar serta integrasi pasar-pasar keuangan di dunia akan mengubah proses transmisi kebijakan moneter. *Kedua*, inovasi-inovasi keuangan akan menyebabkan tidak stabilnya hubungan antara harga (inflasi) dan uang (besaran moneter). *Ketiga*, semakin meningkatnya mobilitas modal akan mempersulit pencapaian dua sasaran akhir, yaitu stabilitas harga dan stabilitas nilai tukar, dalam waktu yang bersamaan (Perry Warjo dan Doddy Zulverdi, 1998: 29).

Dengan demikian perkembangan yang cepat di sektor keuangan telah mengurangi kemampuan bank sentral dalam mengendalikan besaran atau kuantitas uang beredar. Makin meluasnya transionalisasi keuangan, inovasi produk dan proses keuangan, serta gejala sekuritisasi aset, maka penciptaan uang beredar semakin

banyak terjadi diluar ototitas moneter. Perkembangan ini menyebabkan kestabilan dari persamaan permintaan uang, *money multipliers*, dan *velocity of money* menjadi terganggu, padahal kesemuanya ini merupakan prasyarat bagi efektivitas pengendalian jumlah uang beredar. Nasabah bank dan lembaga keuangan lainnya baik secara individual maupun secara agregat menentukan rencana kegiatan ekonominya yang tercermin dari kebutuhan pembiayaannya, yang selanjutnya diterjemahkan ke dalam permintaan uang. Perkembangan ini menyebabkan berubahnya trend dan kestabilan dari *money multipliers* dan *velocity of money*, padahal pengendalian kuantitas uang beredar sangat tergantung dari kestabilan kedua parameter ini (Hartadi A.Sarwono dan Pery Warijo, 1998: 11).

Salah satu faktor yang menyebabkan berubahnya trend dan kestabilan dari *money multipliers* dan *velocity of money* adalah pertumbuhan perbankan yang terlalu cepat, dan ini menimbulkan permasalahan sendiri, karena pada dasarnya pengendalian kuantitas uang beredar sangat tergantung pada *money multipliers* dan *velocity of money*.

Berkembangnya sistem keuangan yang semakin maju dan efisien ditandai dengan adanya transionalisasi keuangan, inovasi produk dan proses keuangan, gejala sekuritisasi, dan membaurnya operasi-operasi bank-bank komersial dengan lembaga keuangan lainnya. Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga telah mendorong terciptanya sistem pembayaran dengan instrumen yang lebih modern seperti credit card, debit card, automatic teller mechine (ATM), electronic funds transfer dan point sale.

Berkembangnya sistem keuangan dan sistem pembayaran ini telah mengaburkan pengertian uang yang sekarang tidak hanya sekedar uang kertas dan logam atau *flat money* melainkan telah meluas menjadi *credit money*. Sebagai akibatnya, aktivitas penciptaan uang oleh sistem keuangan meluas dan berlipat ganda melebihi penciptaan uang oleh bank sentral. Jumlah atau kuantitas uang tidak lagi dapat terkendali secara pasti oleh bank sentral, karena semakin banyak ditentukan dari sisi permintaan (*demand determined*).

Apabila dimati perkembangan sektor keuangan yang diukur melalui rasio antara jumlah uang beredar dengan Produk Domestik Bruto dapat diketahui bahwa perkembangan laju peredaran uang dalam arti sempit (M1) memiliki trend yang fluktuatif dibandingkan dengan laju peredaran uang dalam arti luas (M2) yang memiliki trend *velocity* yang menurun.

Periode tahun 1990-1996, penambahan penawaran uang di Indonesia jauh melebihi tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai. PDB tumbuh sekitar 6 sampai 7 persen, tetapi pertumbuhan M1 dan M2 jauh melebihi tingkat ini. Akibat ketidakseimbangan ini menyebabkan inflasi yang relatif cepat di Indonesia, yang berkisar 8 sampai 9 persen. Sehingga trend *velocity* juga mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan laju inflasi. Pada tahun 1990 trend *velocity* mengalami penurunan menjadi 7,92 kali, jauh lebih rendah dari tahun sebelumnya. Kemudian tahun 1991 trend *velocity* mulai naik menjadi 8,63 sampai dengan tahun 1992 trend *velocity* masih terus naik menjadi 9,81.

Kemudian tahun 1993 trend *velocity* kembali menurun dari 9,81 pada tahun sebelumnya dan turun menjadi 8,96 pada tahun 1993. Tahun-tahun berikutnya yaitu tahun 1994-1997 *velocity* dapat dikatakan cukup stabil, yaitu berkisar pada angka 8. Sedangkan trend *velocity* jika diukur dengan M2 masih terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Pada tahun 1997, pertumbuhan jumlah uang beredar di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Peningkatan ini didominasi oleh peningkatan pada jenis uang kartal yang mencapai 26,40 persen. Pertambahan uang kartal ini merupakan efek dari pencabutan izin usaha dari 16 bank yang terjadi pada awal tahun 1997. Penambahan jumlah uang beredar ini juga diikuti oleh pertumbuhan ekonomi, Produk Domestik Bruto menurut harga berlaku yang tumbuh sebesar 17,86 persen.

Memasuki periode krisis tahun 1998, kenaikan tahunan uang kartal terus bertambah cepat hingga mencapai 45,63 persen. Penambahan jumlah uang beredar inipun diikuti juga oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi, Produk Domestik Bruto menurut harga berlaku yang meningkat sampai 52,26 persen yang jauh lebih tinggi bila dibandingkan pada tahun 1997. Laju inflasi pada tahun 1998 mengalami peningkatan yang cukup tajam yaitu mencapai 77,63 persen. Hal ini mendorong masyarakat untuk melakukan transaksi. Sehingga pada periode ini *Velocity of Money* di Indonesia meningkat sebesar 17,85 persen atau mengalami peningkatan menjadi 9,44 kali dibandingkan dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar 8,01. Hal ini didorong oleh adanya laju inflasi yang tinggi pada tahun yang sama, serta

ketidakpastian ekonomi yang mendorong masyarakat membelanjakan uangnya lebih cepat.

Pada tahun 1999 *velocity* kembali menurun menjadi sebesar 8,98 kali dan terus turun sampai dengan tahun 2000 menjadi 7,90. Hal ini berhubungan dengan keadaan ekonomi yang mulai stabil dan membaik. Kemudian tahun 2001 aliran *velocity* kembali meningkat menjadi 8,39 kali.

Pada tahun 2003, keadaan perekonomian mulai stabil, M1 mengalami pertumbuhan yang tidak terlalu meningkat dari tahun sebelumnya, M1 tumbuh sebesar 16,59 persen pada tahun 2003 dari tahun 2002 yang tumbuh hanya sebesar 7,99 persen. Pertumbuhan ekonomi juga mulai stabil, dimana pertumbuhan ekonomi diukur dengan Produk Domestik Bruto menurut harga berlaku yang tumbuh sampai dengan 19,16 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya tumbuh sebesar 0,56 persen.

Kemudian trend *velocity* diukur dengan M1 kembali naik, walaupun peningkatan atau kenaikannya tidak terlalu besar yaitu trend *velocity* menjadi 7,98 kali atau meningkat sebesar 0,17 kali dari tahun 2002 yaitu 7,81 kali. Sama halnya dengan *Velocity* M1, *Velocity* M2 juga mengalami peningkatan pada tahun 2003 yaitu menjadi 1,87 kali dari tahun-tahun sebelumnya yang terus mengalami penurunan. Sedangkan laju inflasi mengalami penurunan yang sangat drastis dari 10,03 persen pada tahun 2002 menjadi 5,06 persen pada tahun 2003. Dimana tingkat inflasi yang masih di bawah sepuluh digit ini memang sangat diperlukan guna merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Kecepatan peredaran uang dalam periode-periode tersebut sangat tidak konsisten sifatnya dan sangat berbeda dengan yang diterangkan dalam teori kuantitas. Untuk itu perlu dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi dan menentukan nilai *velocity of money* di Indonesia. Faktor utama yang mempengaruhi kecepatan peredaran uang adalah (1) Pertumbuhan Ekonomi yang berlaku; (2) Perkembangan Monetasi Ekonomi; (3) Perubahan struktur ekonomi; (4) Perkembangan Lembaga-lembaga Keuangan; dan (5) Perkembangan dalam cara pembayaran dalam melakukan transaksi.

Kecepatan peredaran uang atau velositas merupakan wujud perilaku masyarakat di dalam memanfaatkan pendapatan atau uang yang dimilikinya. Perilaku ini selain dipengaruhi oleh tingkat monetasi masyarakat dan kemajuan di bidang komunikasi, juga dipengaruhi oleh efek psikologis dari kondisi ekonomi periode sebelumnya, dimana masyarakat berlomba-lomba untuk membelanjakan kekayaannya yang dapat mengakibatkan timbulnya ketidakpercayaan masyarakat untuk memegang rupiah, sehingga permintaan meningkat, yang pada akhirnya akan mendorong terjadinya peningkatan inflasi. (Syaipan Djambak, 1998: 53).

Inflasi merupakan peristiwa moneter yang sangat penting dan sering dijumpai hampir pada semua negara di dunia ini. Inflasi dapat didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Dengan kata lain inflasi adalah suatu keadaan di mana senantiasa terjadi peningkatan harga-harga barang-barang dan jasa-jasa pada umumnya, kenaikan tersebut menyebabkan turunnya nilai uang (Roswita AB, 1994: 165).

Menurut teori kuantitas, penyebab utama dan satu-satunya yang memungkinkan munculnya gejala ini adalah terjadinya kelebihan pada jumlah uang beredar sebagai akibat pertambahan jumlah uang beredar di dalam masyarakat. Sedangkan menurut Keynes, inflasi terjadi akibat kelebihan jumlah permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa dibandingkan dengan jumlah barang dan jasa yang ditawarkan yang mengakibatkan terjadinya kenaikan harga yang pada akhirnya menimbulkan inflasi.

Laju inflasi pada tahun 1990 menunjukkan peningkatan yang sangat tajam yaitu sebesar 9,53 persen atau meningkat sebesar 3,59 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 5,94 persen. Kenaikan laju inflasi ini merupakan dampak dari diberlakukannya Pakto 1988 yang telah mendorong jumlah uang beredar begitu pesat, akibatnya laju inflasi meningkat sangat tajam.

Pada tahun berikutnya, tahun 1991 laju inflasi masih sangat tinggi yaitu sebesar 9,52 persen, hal ini merupakan dampak dari kemarau panjang yang menyebabkan hasil pertanian dan perkebunan cenderung mengalami penurunan yang mengakibatkan harga-harga melambung tinggi.

Pada tahun 1998 laju inflasi mencapai angka tertinggi yaitu sebesar 77,63 persen, hal ini menimbulkan pengaruh yang buruk terhadap perekonomian Indonesia. Tingginya tingkat inflasi ini disebabkan keadaan situasi ekonomi, politik dan keamanan sehingga harga-harga cenderung meningkat tinggi. Memasuki tahun 1999, laju inflasi mengalami penurunan yang drastis dibandingkan pada tahun 1998 yaitu

menjadi 2,01 persen. Penurunan laju inflasi ini disebabkan mulai membaiknya situasi serta kondisi keamanan dan politik dalam negeri.

Kemudian pada tahun 2002 laju inflasi mulai mengalami penurunan, penurunan laju inflasi ini seiring dengan menguatnya nilai tukar rupiah dan membaiknya ekspektasi masyarakat. Inflasi tahun 2002 yaitu sebesar 10,00 persen ini berarti lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 12,55. Pada tahun 2003, laju inflasi Indonesia kembali mengalami penurunan yaitu hanya sebesar 5,06 persen atau turun sebesar 4,97 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Setelah melihat perkembangan jumlah uang beredar serta *velocity of money* dan juga dengan melihat perkembangan laju inflasi yang terjadi, maka perlu untuk dikaji seberapa besar pengaruh dari inflasi terhadap *velocity of money* di Indonesia.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh inflasi terhadap *Velocity of Money*”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *Velocity of Money*.

### **I. 4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Manfaat akademis yaitu : dapat sebagai bahan kajian, literatur, atau referensi, bagi para dosen dan mahasiswa dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat operasional yaitu : dapat memberikan gambaran yang jelas kepada masyarakat pada umumnya mengenai pengaruh inflasi terhadap *Velocity of Money* di Indonesia

### **1.5. Tinjauan Pustaka**

#### **1.5.1 Landasan Teori**

Uang beredar merupakan variabel ekonomi yang penting dan mempunyai pengaruh yang sangat menentukan dalam perilaku kebijaksanaan moneter di setiap perekonomian suatu negara. Pentingnya peranan uang dalam suatu kebijaksanaan moneter serta usaha mengendalikan perekonomian didasarkan pada fungsi uang itu sendiri, yaitu sebagai alat perantara dalam tukar menukar, sebagai ukuran untuk

menentukan nilai, sebagai alat pembayaran yang ditunda dan sebagai alat penimbun kekayaan.

Untuk menganalisis peranan uang dalam mempengaruhi tingkat kegiatan perekonomian tentu tidak bisa lepas dari teori permintaan uang dan teori penawaran uang. Setiap transaksi dalam kegiatan perekonomian meliputi dua tahap pertukaran, yaitu penjual menyerahkan barang dan jasanya kepada pembeli, dan pembeli menyerahkan uang yang sama nilainya dengan harga yang telah disetujui. Salah satu cara untuk menggambarkan hubungan ini dalam variabel kunci dalam perekonomian adalah melalui persamaan pertukaran, yang pertama kali dikembangkan oleh ekonomi klasik yang dikenal dengan *Teori Kuantitas Irving Fisher*. Meskipun persamaan ini dapat disusun dalam berbagai cara tergantung pada variabel yang ditekankan, namun versi dasarnya adalah  $MV = PT$ , dimana M adalah jumlah uang beredar atau penawaran uang, V adalah *velocity* atau laju peredaran uang, P adalah tingkat harga dan T adalah jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian dalam suatu periode tertentu.

Selanjutnya persamaan pertukaran dikembangkan oleh para ekonom klasik sebagai cara untuk menjelaskan tingkat harga dalam perekonomian. Jumlah uang beredar yang dikeluarkan untuk memperoleh barang-barang (MV) harus selalu sama dengan jumlah nilai barang-barang yang ditukarkan dengan uang itu (PT) (Syamsuddin Mahmud, 1985: 62). Sedangkan Kaum Moneteris memandang peranan uang sebagai titik sentral untuk bisa memahami perkembangan makro ekonomi dari waktu ke waktu, jumlah uang beredar dari sudut pandangan ini, merupakan unsur

utama pertumbuhan jangka pendek GNP Nominal, sedangkan dalam jangka panjang, uang adalah unsur utama yang menentukan tingkat harga.

Kemudian Kaum Moneteris mengubah persamaan pertukaran dari identitas menjadi suatu teori yaitu *Teori Kuantitas Uang Modern* dengan mengasumsikan bahwa *velocity* relatif stabil atau setidaknya dapat diprediksi. Jika *velocity* dapat diprediksi, maka PDB nominal juga akan dapat diprediksi. *Velocity* adalah suatu komponen kunci dari teori kuantitas uang. Kegunaan teori kuantitas modern tergantung pada stabilitas dan kemampuan memprediksi *velocity*. Perubahan kecil dalam *Velocity of Money* yang tidak dapat diprediksi dapat merusak kemampuan persamaan pertukaran dalam memprediksi PDB nominal (William A. Mc Eachern, 2000: 312).

Persoalan apakah nilai *Velocity* tetap dalam jangka pendek dan jangka panjang atau adakah perubahan masih tetap diperdebatkan oleh ahli-ahli ekonomi. Fisher dan pelopor teori kuantitas lainnya percaya bahwa *velocity* dan transaksi adalah tetap atau sekurang-kurangnya tidak responsif terhadap uang dan harga-harga. Akan tetapi, walupun asumsi-asumsi itu dapat mempermudah untuk menggambarkan hubungan yang proporsional antara uang dan harga-harga, Fisher dan pengikut-pengikutnya tidak mempercayai bahwa *velocity* sama sekali tidak berubah. Dalam kenyataannya, Fisher merasa bahwa jumlah transaksi dalam jangka pendek dengan menstimulasikan kegiatan ekonomi, akan tetapi dalam jangka panjang, transaksi dan kegiatan ekonomi akan meluas secara independen terhadap uang dan harga-harga. *Velocity* akan ditentukan terutama oleh pertimbangan-pertimbangan yang bersifat

institusional, seperti praktek-praktek pembayaran. Perubahan-perubahan, menurut Irving Fisher, akan bersumber pula dari perubahan-perubahan tingkat bunga dan inflasi (Syamsuddin Mahmud, 1985: 63).

Menurut pandangan klasik teori kuantitas digunakan dalam menerangkan hubungan antara penawaran uang dan tingkat harga, disamping itu teori kuantitas dapat pula digunakan untuk menerangkan tujuan masyarakat dalam meminta uang. Salah satu bagian penting dari teori kuantitas yaitu mengenai kelajuan peredaran uang. Menurut ahli-ahli klasik kelajuan peredaran uang adalah tetap, sedangkan dari golongan Keynesian memandang kelajuan peredaran uang selalu mengalami perubahan. Untuk lebih memahami perbedaan tersebut kita dapat melihat kelajuan peredaran uang di Indonesia.

Menurut teori kuantitas uang yang dikembangkan oleh Irving Fisher bahwa perubahan dalam uang beredar menimbulkan perubahan yang sama cepatnya atas harga-harga. Artinya seandainya uang beredar bertambah sebesar lima persen, maka tingkat harga juga akan bertambah sebanyak lima persen. Atau sebaliknya apabila uang beredar berkurang sebanyak lima persen maka tingkat harga akan berkurang menurut kelajuan yang sama (Sadono Sukirno, 1998: 222). Teori kuantitas pada dasarnya menerangkan hubungan antara penawaran uang dan tingkat harga. Hal ini dijelaskan oleh klasik dengan menggunakan persamaan pertukaran yaitu :

$$MV = PT \text{ (Teori Kuantitas)} \quad (1)$$

Dari persamaan diatas  $M$  adalah jumlah uang beredar atau penawaran uang,  $V$  adalah *velocity* atau laju peredaran uang,  $P$  adalah tingkat harga rata-rata dan  $T$  adalah jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian dalam suatu periode tertentu.

Dalam hal ini inflasi terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah uang beredar ( $M$ ) atau kecepatan uang beredar ( $V$ ) yang tidak diimbangi dengan kecepatan penambahan jumlah barang dan jasa ( $T$ ).

Pandangan teori kuantitas yang dikemukakan oleh kaum klasik tersebut didasarkan kepada dua asumsi yaitu sebagai berikut :

1. Laju peredaran uang atau  $V$ , adalah tetap
2. Kesempatan kerja penuh selalu tercapai dalam perekonomian, ini berarti bahwa  $T$  juga tetap.

Alasan mengapa kelajuan peredaran uang itu tetap adalah karena  $V$  atau velositasnya ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan *institutional*, seperti kebiasaan pembayaran gaji dan efisiensi operasi lembaga keuangan (*Fisher*).

Selanjutnya dalam teori kuantitas klasik, para ahli-ahli ekonomi klasik berkeyakinan bahwa perekonomian akan selalu mencapai penggunaan tenaga kerja penuh ini berarti bahwa nilai  $T$  juga adalah tetap, dan selanjutnya terbentuk persamaan sebagai berikut:

$$M = P \quad (2)$$

Jika  $V$  dan  $T$  dianggap tetap, maka  $M$  akan proporsional terhadap  $P$ , dan hal ini berarti bahwa jika terjadi kenaikan penawaran uang maka akan menyebabkan kenaikan pada tingkat harga. Dengan demikian, teori kuantitas merupakan teori inflasi (Dornbusch R dan Stanley Fisher, 1987: 331).

Kesulitan-kesulitan pengukuran yang timbul dari variabel transaksi didalam persamaan pertukaran menyebabkan timbulnya versi lain dari teori kuantitas, versi ini menggantikan semua transaksi dengan hanya produksi barang-barang akhir. Akibat dari penggantian ini maka huruf-huruf yang terdapat di sebelah kanan dari persamaan (1) di atas berubah menjadi  $P_y T_Y$ , dimana  $P_y$  adalah harga rata-rata dari satu unit barang akhir dan  $T_Y$  adalah jumlah *real output* yang dihasilkan selama periode tertentu (dalam prinsipnya sama dengan pendapatan rill). Dengan demikian persamaan pertukaran menjadi :

$$MV_y = P_y T_Y \quad (3)$$

Dalam persamaan ini  $M$  sesuai dengan  $M$  dari persamaan transaksi. Akan tetapi  $V_y$  merupakan rasio dari pendapatan nasional ( $Y_n$ ) dengan jumlah uang beredar ( $M$ ). nilai  $V_y$  harus lebih kecil dari nilai  $V$  pada persamaan (1) karena  $V_y$  menunjukkan transaksi-transaksi yang hanya berhubungan dengan barang akhir (Syamsudin Mahmud, 1985 : 73). Karena  $T_y$  disini adalah jumlah *real output* ( $Y$ ) maka persamaan tersebut kita tulis kembali dalam bentuk yang lebih sederhana :

$$MV_y = P_y Y^* \quad (4)$$

Pada persamaan (4) menunjukkan bahwa  $Y$  riil dikalikan dengan tingkat harga ( $P \times Y$ ) merupakan pendapatan nominal atau  $Y_n$ , maka persamaan tersebut dapat ditulis kembali dalam persamaan (5), yaitu dalam bentuk :

$$M \times V_y = Y_n \quad (5)$$

Apabila stok uang beredar nominal ( $M$ ) dan laju peredaran uang yang dibelanjakan untuk membeli barang-barang jadi ( $V$ ) dan Pendapatan Nasional ( $Y_n$ ), dan nilai  $Y_n$  adalah sama dengan tingkat harga dikalikan dengan jumlah barang-barang jadi yang diperjual belikan. Dengan demikian maka  $Y_n$  lebih kecil dari pada  $PT$ , sehingga akibat dari keadaan ini maka  $V$  adalah lebih kecil dari  $V_y$  (Sadono Sukirno, 1998: 222).

Selain para ahli-ahli ekonomi klasik, Alfred Marshall juga mengemukakan teori yang sama dengan teori kuantitas uang, teori ini dikenal dengan *teori sisa tunai* dengan menggunakan persamaan berikut ini :

$$M = k PT \quad (6)$$

Dalam persamaan tersebut  $k$  dianggap sebagai bagian dari pendapatan nasional masyarakat yang tetap dipegang dalam bentuk tunai. Misalnya sekiranya 20 persen dari pendapatan dipegang dalam bentuk tunai, maka  $k = 1/5$ . Dalam teori ini

$Mk = PT$  atau  $M/k = PT$ , sedangkan dalam persamaan teori kuantitas adalah  $MV = PT$ . Dengan demikian  $M/k = MV$ , atau  $k = 1/V$  atau dapat ditulis dengan persamaan :

$$M = k Y \quad (7)$$

Dari persamaan diatas  $M$  adalah jumlah uang beredar,  $k$  merupakan bagian dari pendapatan nasional yang ingin dipegang dalam bentuk uang sedangkan  $Y$  disini adalah pendapatan nasional.

Kalau teori kuantitas lebih menitikberatkan pada hubungan jumlah uang dan harga, maka teori Marshall lebih menitikberatkan pada hubungan antara jumlah uang beredar dengan pendapatan nasional.

Sedangkan menurut pandangan dari kaum moneteris tentang Aggregate Demand yaitu menghubungkan jumlah uang beredar ( $M$ ) dengan total penggunaan nominal pada barang dan jasa  $P \times Y$  ( $P$  = tingkat harga;  $Y$  = Pendapatan). Hal ini lebih dikenal dengan Konsep *Velocity Of Money*. Konsep ini dikalkulasikan dengan membagi pengeluaran nominal  $P \times Y$  dengan penawaran uang (Richard G Lipsey, Paul N Coutrant, Douglas D Purvis dan Peter O Steiner).

$$V = \frac{P \times Y}{M} \quad (8)$$

Selain itu kaum moneteris juga mengakui bahwa kecepatan peredaran uang tidak selalu tetap, dan juga mereka yakin bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang dapat diramalkan besarnya. Selain itu, dalam jangka panjang kelajuan peredaran uang menunjukkan kecenderungan yang selalu menaik yaitu secara perlahan nilai  $V$  akan semakin bertambah besar. Selain itu juga diungkapkan beberapa faktor penting yang akan menaikkan nilai  $V$  dalam jangka panjang seperti sistem pembayaran gaji yang semakin baik, perbaikan dalam sistem keuangan dan perbaikan dalam sistem perhubungan.

Para kaum moneteris memandang uang sebagai titik sentral untuk bisa mengerti berkembangnya makroekonomi dari waktu ke waktu, jumlah uang beredar dari sudut pandang ini merupakan unsur utama pertumbuhan jangka pendek GNP Nominal. Sedangkan dalam jangka panjang uang merupakan unsur utama yang menentukan harga. Dari beberapa persamaan yang dijelaskan di atas bahwa terdapat kaitan atau hubungan antara jumlah uang beredar dengan pendapatan nasional yang sangat erat. Uang beredar merupakan besaran stok dan merupakan sesuatu yang dapat di ukur, sedangkan GNP merupakan arus pendapatan. Tingkat perubahan uang beredar setiap tahun disebut kecepatan perputaran uang . Apabila perubahan tersebut di ukur secara relatif terhadap pendapatan nasional (GNP), maka dinamakan *income velocity* (Paul A Samuelson, 1991: 426).

Jika *Velocity of Money* dianggap konstan maka perubahan stok uang beredar akan sebanding dengan pendapatan nominal.

$$V = \frac{Y_n}{M} \quad (9)$$

Dari persamaan diatas terlihat bahwa (V) atau *Velocity of Money* merupakan rasio perbandingan antara pendapatan nominal dengan stok uang beredar nominal. Laju peredaran uang (*Velocity of Money*) berhubungan erat dengan perilaku permintaan akan uang. Apabila dilihat kembali pandangan klasik mengenai faktor-faktor yang menentukan permintaan akan uang, dapat dilihat bahwa permintaan uang untuk transaksi merupakan satu-satunya faktor yang akan menentukan permintaan uang.

Sedangkan Keynes membedakan 3 motif alasan orang menahan uang. Berdasarkan "*Psychological Law of Consumer Behavior*" yaitu :

1. *Transaction motive* (motif transaksi) yang menimbulkan demand untuk transaksi.

Memegang uang untuk tujuan transaksi merupakan tujuan yang telah disadari. Di dalam perekonomian yang sudah sangat modern dan tingkat spesialisasinya sangat tinggi uang adalah sangat diperlukan.

2. *Precautionary motive* (motif berjaga-jaga) yang menimbulkan demand untuk berjaga-jaga.

Disamping untuk transaksi uang diminta pula oleh masyarakat untuk menghadapi masalah-masalah yang timbul di masa yang akan datang. Setiap orang tidak dapat menduga akan kejadian-kejadian yang mungkin berlaku di masa yang akan datang. Ada kalanya keadaan-keadaan di masa yang akan datang lebih menguntungkan daripada yang diramalkan.

3. *Speculative motive* (motif spekulasi) yang menimbulkan demand untuk spekulasi.

Besarnya uang yang dipegang oleh masyarakat ditentukan pula untuk tujuan spekulasi. Masyarakat yang memegang uang untuk tujuan spekulasi selalu akan membuat pilihan diantara memegang uang atau menggunakan uang itu untuk surat berharga seperti surat pinjaman dan saham perusahaan.

### **1.5.2 Penelitian Terdahulu**

Dari penelitian terdahulu R.M Sundrum seorang ahli ekonomi Australia telah menghitung kecepatan peredaran uang dan pendapatan dalam periode 1951-1971 (Bulletin of Indonesian Economic Studies, 1973). Berdasarkan hasil perhitungannya, Sundrum membedakan kecepatan peredaran uang menjadi tiga fase yaitu periode 1951-1961, periode 1961-1966 dan periode 1966-1972.

Pada periode 1951-1961, kecepatan peredaran uang menunjukkan kecendrungan menurun, walaupun terdapat tahun dimana peredaran uang mengalami kenaikan kembali. Diantara tahun 1951-1954 laju peredaran uang terus mengalami penurunan dari 15,79 menjadi 9,56 kali. Dalam periode tahun 1954-1956 kembali mengalami peningkatan yang tidak terlalu besar yaitu dari 9,56 menjadi 11,02 kali. Pada periode 1961-1966, terjadi kenaikan yang drastis dalam laju peredaran uang yang meningkat dari 8,14 kali pada tahun 1961 menjadi 14,13 kali pada tahun 1964 dan menjadi 25,5 kali pada tahun 1966. Pada periode 1966-1971, kelajuan peredaran uang menjadi semakin melambat. Pada tahun 1971 kecepatan peredaran uang adalah 12,88 kali.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan sifat pertalian antara tingkat inflasi dengan kelajuan peredaran uang.

1. Pada tahun 1951-1954 menunjukkan bahwa tingkat inflasi yang semakin merosot menyebabkan kemerosotan pula dalam kelajuan peredaran uang.
2. Pada periode 1955-1961 menunjukkan bahwa tingkat inflasi relatif tinggi, walaupun demikian kelajuan peredaran uang menunjukkan sebaliknya yaitu menunjukkan arah yang menurun.
3. Pada periode 1961-1966 menunjukkan bahwa perekonomian mengalami peningkatan inflasi yang sangat pesat yaitu meningkat dari 14 persen pada tahun 1961 menjadi 1000 persen pada tahun 1966. Keadaan ini ternyata sangat mempengaruhi kestabilan kelajuan peredaran uang, yang

meningkat dari 8,14 kali pada tahun 1961 menjadi 25,5 kali pada tahun 1966.

4. Pada periode 1966-1972 menunjukkan bahwa terjadi penurunan tingkat inflasi yang diikuti oleh penurunan pula pada kelajuan peredaran uang.

Erika Yuniarsih (2004), menulis tentang analisis *Velocity of Money* di Indonesia periode 1988-2003. Dalam penelitian tersebut dijelaskan perkembangan *Velocity of Money* selama periode 1988-2003 dan pengaruh laju inflasi dan suku bunga terhadap *Velocity of Money* di Indonesia selama periode 1988-2003. Hasil penelitian tersenut adalah sebagai berikut :

Selama periode pengamatan, pertumbuhan jumlah uang beredar M1 tertinggi terjadi pada tahun 1989 yaitu sebesar 39,76 persen. Hal ini berkaitan dengan diberlakukannya PAKTO 1988 terutama akibat penurunan cadangan wajib minimum dari 15 persen menjadi 2 persen, akibatnya kemampuan bank menciptakan uang giral menjadi sangat besar. Sedangkan pertumbuhan M1 terendah terjadi pada tahun 2002 yaitu hanya sebesar 7,99 persen. Untuk pertumbuhan M2 tertinggi pada tahun 1988 dan terendah pada tahun 2002.

Selama periode pengamatan, inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 77,63 persen. Sedangkan inflasi terendah terjadi pada tahun 1999 yaitu sebesar 2,01 persen. Untuk pertumbuhan suku bunga deposito tertinggi terjadi pada tahun 1999, hal ini erat kaitannya dengan terjadinya krisis ekonomi sejak 1997. Sedangkan suku bunga terendah terjadi pada tahun 2003 yaitu sebesar 10 persen.

Berdasarkan hasil penelitian Erika Yuniarsih (2004), didapatkan hasil regresi berganda laju inflasi dan suku bunga deposito dengan *velocity of money* di Indonesia, diperoleh hubungan yang positif selama periode 1988-2003, dengan tingkat keeratan ( R ) 53,5 persen dan tingkat pengaruh ( $R^2$ ) 26,6 persen. Nilai R menunjukkan pengaruh laju inflasi dengan suku bunga deposito terhadap *velocity of money*. Koefisien determinasi bernilai 0,535, hal ini berarti bahwa sekitar 53,5 persen laju inflasi dan suku bunga mempengaruhi *velocity of money* di Indonesia dan sisanya 46,5 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Untuk nilai  $R^2$  sebesar 0,266 hal ini menunjukkan bahwa sekitar 26,6 persen variasi dalam laju peredaran uang dapat dijelaskan oleh variasi dalam inflasi dan suku bunga deposito, sisanya 72,4 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

## 1.6 Hipotesis

Berdasarkan uraian teori dan permasalahan yang telah dikemukakan, maka dapat di ambil hipotesa, yaitu inflasi berpengaruh positif terhadap *Velocity of Money*.

## **I. 7. Metodologi Penelitian**

### **I.7.1. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup yang diteliti penulis dalam penelitian ini akan menitikberatkan pada *Velocity of Money* atau kecepatan peredaran uang. Variabel yang digunakan adalah jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) dan jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) serta laju inflasi. Selain itu juga digunakan data PDB menurut harga konstan dan menurut harga berlaku dan data lain yang mendukung penelitian mulai dari tahun 1990 hingga tahun 2004.

### **I.7.2. Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain. Dalam hal ini data berasal dari laporan-laporan yang diterbitkan oleh instansi-instansi atau badan-badan organisasi terkait.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang diperoleh dari BI berupa data perkembangan jumlah uang beredar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik M1 dan M2, data laju inflasi serta data pertumbuhan ekonomi yang didapat dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia berbagai edisi. Selain itu data yang diperoleh dari BPS adalah data perkembangan Produk Domestik Bruto menurut harga konstan dan menurut harga berlaku, serta data pertumbuhan ekonomi yang didapat dari Statistik Indonesia berbagai edisi yang diolah oleh Badan Pusat Statistik (BPS)

Sumatera Selatan. Selain itu digunakan juga studi kepustakaan serta referensi lainnya yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji.

### 1.7.3. Teknik analisis

Pada penelitian ini pendekatan yang dilakukan untuk menganalisis data yang ada yaitu menggunakan tehnik analisis kualitatif deskriptif dan analisis kuantitatif. Tehnik analisis kualitatif deskriptif dipakai untuk melihat perkembangan kecepatan peredaran uang selama periode 1990-2004 serta untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi *Velocity of Money*, yang bersifat *institutional* (kelembagaan), antara lain kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dijalankan pemerintah, inovasi-inovasi keuangan, sistem pembayaran, dan lain-lain.

Tehnik analisis kuantitatif digunakan untuk menjelaskan pengaruh dari laju inflasi terhadap *Velocity of Money* di Indonesia selama periode 1990-2004. Adapun sarana yang digunakan adalah model regresi linier sederhana seperti dibawah ini :

$$Y = \alpha + \beta X$$

Dimana :

Y = Velocity of Money

X = Inflasi

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Hipotesis

Adapun hipotesa yang diajukan untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh inflasi terhadap *Velocity of Money* di Indonesia adalah sebagai berikut :

$$H_0 = 0$$

$$H_a \neq 0$$

$H_0$  merupakan hipotesis yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara variabel independen yaitu inflasi terhadap *Velocity of Money* selaku variabel dependen. Sedangkan  $H_a$  merupakan hipotesa alternatif yang menyatakan terdapat pengaruh diantara keduanya.

#### **I.7.4. Batasan Variabel**

Untuk menghindari kesalahan, maka penulis menggunakan batasan-batasan variabel sebagai berikut :

1. *Velocity of Money* adalah laju peredaran uang, yaitu rasio perbandingan antara pendapatan nominal (PDB) dengan stok uang beredar (Dornbusch, 1987: 331). *Velocity* disini diukur dengan melihat perkembangan jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) dan perkembangan jumlah uang beredar dalam arti luas (M2), selain itu juga dilihat perkembangan Produk Domestik Bruto menurut harga berlaku dan perkembangan Produk Domestik Bruto menurut harga konstan yang dimulai dari tahun 1990 sampai tahun 2004.

2. JUB ( $M_1$ ) adalah uang beredar dalam arti sempit yang terdiri dari uang kartal yang beredar dalam masyarakat (tidak termasuk yang berada di dalam bank) ditambah dengan uang giral (Roswita AB, 1994: 22). Dalam penelitian ini, dilihat jumlah uang kartal dan jumlah uang giral dari tahun 1990 sampai tahun 2004.
3. JUB ( $M_2$ ) adalah uang beredar dalam arti luas yang terdiri atas  $M_1$  ditambah dengan uang kuasi meliputi semua deposito berjangka (dalam rupiah dan valuta asing) dan tabungan yang ada di neraca sistem perbankan di Indonesia (Roswita AB, 1994: 22). Dalam penelitian ini, dilihat jumlah uang kartal dan jumlah uang giral serta ditambah dengan jumlah uang kuasi dari tahun 1990 sampai tahun 2004.
4. PDB nominal adalah pendapatan nasional pada harga berlaku, yaitu nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun dan dinilai menurut harga-harga yang berlaku pada tahun tersebut (Sadono Sukirno, 1995: 35). Dalam penelitian ini dilihat perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) menurut harga berlaku dimulai dari tahun 1990 sampai tahun 2004.
5. PDB riil adalah pendapatan nasional pada harga tetap atau harga konstan, yaitu harga yang berlaku pada satu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun yang lain

(Sadono Sukirno, 1995: 35). Dalam penelitian ini dilihat perkembangan Produk Domestik Bruto menurut harga konstan yang dimulai dari tahun 1990 sampai tahun 2004.

6. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang laju peredaran uang secara terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama satu periode tertentu (Nopirin, 1998: 25). Dalam penelitian ini, dilihat laju inflasi di Indonesia yang diukur pertahun yang dimulai tahun 1990 sampai dengan tahun 2004

## DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, *Laporan Tahun Bank Indonesia*, Berbagai Edisi  
-----, *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Berbagai Edisi
- Djambak, Syaipan, *Inflasi di Indonesia*, Jurnal Ekonomi Sriwijaya, Januari, 1998
- Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, Jakarta, Penerbit Erlangga, 1999
- Fisher, Stanley dan Dornbusch R, *Makroekonomi*, Erlangga, 1987
- Hartadi A.Sarwono dan Pery Warijo, *Mencari Paradigma Baru Manajemen Moneter dalam Sistem Nilai TukarFleksibel*, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Juli,1998.
- Lipsey, G Richard, Paul N Coutrant, Douglas D Purvis dan Peter O Steiner, *Pengantar MakroEkonomi*, Edisi 10 Jilid 1, 2000
- Mc Eachern A. William, *Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer*, Edisi Pertama, Penerbit Salemba Empat, 2000
- Mahmud, Syamsuddin, *Ekonomi Moneter Indonesia, Bagian Teori*, Yayasan Kesejahteraan Ummat, Jakarta, 1985
- Nopirin, PhD., *Ekonomi Moneter*, Buku II, Edisi Pertama, BPFE-Yogyakarta, 1987
- Roswita AB, *Ekonomi Moneter, Teori, Masalah dan Kebijaksanaan*, Universitas Sriwijaya, Palembang, 2000.
- Sadono Sukirno, *Makroekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynesian Baru*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998.
- , *Pengantar Teori Makroekonomi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995
- Samuelson, Paul A, *Ekonomi*, Edisi ke-12 Jilid 1, Erlangga, 1991
- Warijo, Perry dan Doddy Zulverdi, *Penggunaan Suku Bunga sebagai Sasaran Operasional Kebijakan Moneter di Indonesia*, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Juli 1998.

Yuniarsih, Erika, *Analisis Velocity of Money di Indonesia*, Skripsi, Universitas  
Sriwijaya, 2004